

**KEBERADAAN KESENIAN LUDRUK “RUKUN TRISNO” DI KABUPATEN
JEMBER TAHUN 1990-2018**

Dewi Retno Putri Pradana, Suharto S.S.,M.A

E-mail: dewiretno6@gmail.com

***Abstract :** This writing aims to discuss the problems (1) What's the background of ludruk art di Jember Region until 1991? (2) How was the development of Rukun Trisno's ludruk art until 1991? (3) How was the existence of Rukun Trisno's ludruk art starting 1991-2018 in Jember Region? The method used in this study is the historical method which includes collecting sources, criticizing sources, interpretations, and writing history (historiography). The results of this writing are (1) ludruk art in Jember Region is a type of adaptation art from various regions in East Java which then develops and adapts itself to cultural customs in Jember Region. (2) At the beginning of its establishment in the period of the 1940s until 1991. Rukun Trisno's ludruk art experienced a significant development, it was because Rukun Trisno's ludruk art was one of the arts that carried Jember's unique values so that it was close to the community. (3) In the period after the 1990's the Rukun Trisno ludruk art began to experience a decrease in the intensity of the performance, this was due to the onslaught of modern entertainment which shifted the position of the Rukun Trisno in the community. The situation then led to various efforts both from the Rukun Trisno ludruk group and the government to develop the elements of Rukun Trisno ludruk art to keep abreast of the times so that its existence was always accepted by the public.*

Keywords : Art, Ludruk, Jember Region.

Abstrak : Penulisan ini bertujuan untuk membahas permasalahan (1) Bagaimana latar belakang kesenian ludruk di Kabupaten Jember hingga tahun 1991? (2) Bagaimana perkembangan kesenian ludruk Rukun Trisno hingga tahun 1990? (3) Bagaimana eksistensi dan pengaruh kesenian ludruk Rukun Trisno mulai tahun 1990-2018 di kabupaten Jember?. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode sejarah yang meliputi pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Hasil penulisan ini adalah (1) Kesenian ludruk di Kabupaten Jember

merupakan jenis kesenian adaptasi dari berbagai daerah di Jawa Timur yang kemudian berkembang dan menyesuaikan diri terhadap adat kebudayaan di Kabupaten Jember. (2) Pada awal berdirinya di periode tahun 1945-an hingga tahun 1991 kesenian ludruk Rukun Trisno mengalami perkembangan yang signifikan, hal tersebut dikarenakan kesenian ludruk Rukun Trisno merupakan salah satu kesenian yang membawakan nilai-nilai khas Jember sehingga dekat dengan masyarakat. (3) Pada periode setelah tahun 1990-an kesenian ludruk Rukun Trisno mulai mengalami penurunan intensitas pementasan, hal ini dikarenakan adanya gempuran hiburan modern yang kemudian menggeser posisi ludruk Rukun Trisno di masyarakat. Keadaan tersebut kemudian memunculkan berbagai upaya baik dari pihak kelompok ludruk Rukun Trisno maupun pihak pemerintah untuk mengembangkan unsur-unsur kesenian ludruk Rukun Trisno mengikuti perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa diterima oleh masyarakat.

Kata kunci : Kesenian, Ludruk, Kabupaten Jember.

1. Pendahuluan

Kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah bebas dari masyarakat dan kebudayaan seseorang dibesarkan. (Koentjaraningrat:1985:204) Seni merupakan bentuk keluhuran dan keindahan kreatifitas manusia sebagai salah satu ungkapan kebudayaan. Seni pada dasarnya merupakan luapan ekspresi yang pasti dimiliki oleh setiap manusia. Kesenian tradisional merupakan unsur seni yang menjadi bagian dalam kehidupan suatu masyarakat atau suku bangsa tertentu. Secara garis besar kesenian tradisional dapat dibedakan menurut unsur seni yang ditonjolkan, meskipun harus diakui pada umumnya pertunjukan kesenian itu merupakan perpaduan beberapa unsur seni. (Umar Kayam:1982:39)

Ludruk merupakan kesenian yang terlahir dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat kalangan bawah sebagai salah satu bentuk hiburan dan media ekspresi. Hal ini bisa dilihat berdasarkan lokasi kemunculan kesenian ludruk yang berasal dari wilayah pedesaan maupun wilayah kota yang ditempati oleh para buruh maupun pekerja kelas bawah dengan cara dipentaskan di halaman rumah warga. Terdapat berbagai pendapat mengenai awal mula perkembangan kesenian ludruk dipercaya berawal dari sebuah pertunjukan rakyat pada abad 13 yang dipentaskan dengan menggunakan alat musik seperti kendang, jidor, dan gong di halaman rumah yang bernama *Lerok Bandan*. (Ayu

Sutarto:2009:1)

Kata ludruk berasal dari bahasa Jawa tingkat ngoko di daerah Jawa Timur yang berarti badut. (James R.Brandon:2003:48) Namun secara etimologis istilah ludruk berasal dari kata *molomolo* dan *gedrak-gedruk*. Kata *molo-molo* memiliki arti mulutnya penuh dengan tembakau yang kemudian hendak dimuntahkan bersamaan dengan kata-kata dalam bentuk tembang atau kidung, sedangkan *gedrak-gedruk* berarti kaki yang dihentak-hentakkan pada saat menari diatas pentas.(Saripan Sadi Hutomo:1989:9)

Dalam musyawarah Ludruk se-Jawa Timur yang berlangsung di Surabaya pada tanggal 21 s.d 22 Juni 1968 telah merumuskan masa awal Ludruk di Jawa Timur dirintis oleh Pak Santik. (Henri Supriyanto:2018:9) Ia merupakan seorang petani di Kabupaten Jombang yang memulai mata pencaharian dengan ngamen yang diiringi musik lisan. Perkembangan kesenian ludruk di wilayah Kabupaten Jember berawal dari rintisan awal usaha perkebunan partikelir di Jember yang dibangun oleh George Birnie yang pada tanggal 21 Oktober 1859 bersama Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan van Gennep mendirikan NV Landbouw Maatsccappij Oud Djember (NV. LMOD).

Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai asal mula masuknya kesenian ludruk di Kabupaten Jember. Menurut seniman ludruk di kawasan Jember Selatan kesenian ludruk berawal dari sebuah kebudayaan yang dibawa oleh para imigran ke Kabupaten Jember dari wilayah Surabaya, Jombang, Malang dan lainlain. Sedangkan seniman ludruk di wilayah Jember Tengah dan Jember Utara mengatakan bahwa kesenian ludruk Jember berawal dari pertunjukan *lengger* yang melakukan pertunjukan keliling dari satu tempat ke tempat lain atau bisa juga disebut *ngamen*, kemudian beralih menjadi pertunjukan topeng atau *nanggha' topeng* (nanggap topeng).

Kesenian ludruk di Kabupaten Jember memiliki jenis-jenis perbedaan yang bisa dibagi berdasarkan kawasan geografis dan mayoritas etnis yang mendiami di wilayah tersebut. Kelompok ludruk di wilayah Jember Selatan yang mayoritas masyarakatnya adalah etnis Jawa memiliki gaya pertunjukan yang condong pada ludruk *Suroboyoan* dan *Malangan* yang merupakan daerah asal ludruk. Disajikan secara humor dengan bahasa kasar khas Suroboyoan membuat masyarakat merasa senang dan tidak bosan menikmati pertunjukan.

Di wilayah Jember Utara, kesenian ludruk memiliki ciri khas yang berbeda dari dua kawasan sebelumnya. Kesenian ludruk di Jember Utara bisa dikatakan sebagai

sebuah pertunjukan ludruk yang benar-benar memiliki ciri khas *Jemberan*, dikatakan demikian dikarenakan dalam pertunjukannya ludruk di kawasan ini lebih terbuka dengan berbagai perubahan baik dari sisi Jawa maupun sisi Madura.

Ludruk Rukun Trisno yang terletak di wilayah Jember Utara termasuk ke dalam salah satu kelompok ludruk yang menganut gaya pertunjukan khas *Jemberan*. Kelompok ludruk Rukun Trisno terletak di Desa Lembengan, Kecamatan Ledokombo yang dipercaya telah berdiri sejak periode 1930-an. Kelompok ludruk Rukun Trisno memiliki karakteristik tersendiri dalam lakon pertunjukannya yaitu menggunakan dwibahasa, Jawa dan Madura. Penggunaan dwibahasa tersebut disebabkan oleh kondisi demografi Kabupaten Jember. Penduduk Kabupaten Jember secara garis besar bisa dibagi menjadi dua kelompok etnik, yaitu etnik Jawa dan etnik Madura.

Pada periode tahun 1990-an ludruk Rukun Trisno mengalami masa-masa kejayaan. Namun, seiring berkembangnya produk kebudayaan global, posisi kesenian ludruk beserta para pewarisnya terhimpit. Semakin maraknya hiburan alternatif yang mudah diakses mengakibatkan ludruk semakin terpinggirkan jauh ke pelosok desa. Berdasarkan paparan di atas tulisan ini bermaksud menyoroti latar belakang perkembangan kesenian ludruk Rukun Trisno serta berbagai unsur yang menyusunnya dalam perspektif historis. Pokok permasalahan tulisan ini adalah (1) Bagaimana latar belakang kesenian ludruk di Kabupaten Jember hingga tahun 1990? (2) Bagaimana perkembangan kesenian ludruk Rukun Trisno hingga tahun 1990? (3) Bagaimana eksistensi dan pengaruh kesenian ludruk Rukun Trisno mulai tahun 1990-2018 di Kabupaten Jember?

Kajian ini bertujuan: (1) Untuk meneliti bagaimana sejarah perkembangan kesenian ludruk di Kabupaten Jember hingga tahun 1990. (2) Untuk mengetahui eksistensi kesenian ludruk di Kabupaten Jember. (3) Untuk memperoleh penjelasan tentang bagaimana kesenian ludruk Rukun Trisno dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan sosialekonomi dan budaya masyarakat Kabupaten Jember.

2. Metode

Metode kajian yang digunakan dalam penulisan tulisan ini yakni metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu dan metode sejarah dipergunakan oleh sejarawan untuk merekonstruksi cerita dari masa lalu manusia. Louis Gottschalk

mengemukakan tahapan dari suatu penelitian meliputi: (1) Pengumpulan Sumber (Heuristik); (2) Kritik Sumber, yaitu kritik ektern dan intern; (3) Penafsiran Sumber (Interpretasi); (4) Penulisan Sejarah (Historiografi). (Louis Gottschlak, 1969:32)

Pertama, heuristik merupakan sebuah proses awal di dalam metode sejarah yakni untuk mencari dan menemukan sumber, baik primer ataupun sekunder. Penggalan sumber primer yang dilakukan untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan pembahasan dalam kajian ini. Sumber yang dibutuhkan berupa dokumen pada sanggar kelompok ludruk Rukun Trisno, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember, BPS Kabupaten Jember, Kantor Desa Lembengan, Dewan Kesenian Jember dan lain sebagainya. Kemudian, tempat untuk mencari sumber primer yang berupa arsip dan foto-foto adalah sanggar ludruk Rukun Trisno.

Adapun sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel, dan majalah yang berhubungan dengan kajian, penulis memperoleh dari koleksi Laboratorium Sejarah, Ruang Baca Jurusan dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember. Tahapan kedua adalah kritik sumber, yakni kritik terhadap data yang diperoleh penulis. Kritik sumber meliputi kritik eksternal dan kritik internal.

Tahapan ketiga adalah penafsiran sumber (interpretasi). Tahapan keempat historiografi, yaitu hasil penafsiran dari semua fakta yang diperoleh yang dianggap valid dan kredibel dan dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis, kronologis, dan menjadi kesatuan yang utuh sesuai dengan alur peristiwa yang terjadi. (Sartono Kartodirjo,1993:16)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Sosial Budaya

Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis terletak pada posisi 113°15'47'' sampai 114°02'35'' Bujur Timur dan 7°58'06'' sampai 8°33'44'' lintang selatan.

Desa Lembengan, adalah sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Ledokombo. Desa Lembengan memiliki wilayah seluas 7,31 km² yang terdiri dari kawasan persawahan, tegalan, perkebunan dan bangunan. Desa Lembengan terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Klonceng, Dusun Krajan 1, Dusun Krajan 2, Dusun Oloh dan Dusun Darungan.

Potensi kesenian yang menonjol di Desa Lembengan adalah Kelompok Ludruk

Rukun Trisno yang merupakan salah satu ikon kesenian pendalungan khas Kabupaten Jember. Setiap pertunjukan memperlihatkan baik unsur kebudayaan tradisional Jawa dan Madura maupun tema modern. Pengaruh budaya JawaMadura yang kuat serta kondisi lingkungan masyarakat agraris membentuk pola kehidupan sosial tersendiri pada masyarakat Desa Lembengan.

Kesenian ludruk memiliki latar belakang yang panjang dan terkait dengan kehidupan rakyat Indonesia dari masa ke masa. Dari berbagai sumber yang diceritakan mengenai keberadaan ludruk di Jawa Timur. Data-data tertulis memperkuat pendapat bahwa ludruk berkembang di lingkungan rakyat kota dan pedesaan, oleh karena itu kesenian ludruk merupakan bagian dari tradisi besar dan tradisi kecil di Jawa Timur.

Dalam sarasehan ludruk di Surabaya pada tahun 1987 disebutkan bahwa kata ludruk telah dikenal di lingkungan masyarakat Jawa Timur pada abad ke-19. Pernyataan itu didasarkan pada “Statistiek Van Crisse Van 1822”(sebutan *Crisse* yang dimaksud adalah Gresik pada masa sekarang ini. (Henri Supriyanto:2018:6). Pada naskah *Rara Mendhut-Pranacitra* yang konon ditulis oleh Raden Ngabehi Ronggosutrasno tahun 1820, pada saat zaman Paku Buwono V ditemukan bahwa istilah ludruk telah digunakan, naskah berbentuk tembang *Dhandhanggula*, selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

Abdi jurucitra anengrani
Carita lit remeh tinembungan
Lagya kersane kang anegrah
Mundhut carita dhusun
Saking wadya sudra met budi
Ngelaya ngupa jiwa
Ambebarang cangklung
Andongen sarwi anggambang
Angeludrug sarwi anggambang
Aran ki patraguna.

(Abdi juru cerita menengarai, cerita kecil, remeh/sederhana dengan kata-kata, karena kehendak yang kuasa mengambil cerita dari desa, bepergian mencari sumber kehidupan sambil mengamen, berkisah dan bermain gambang, bermain ludrug kopyahnya dibawa kemana-mana, bernama Ki Patraguna). (Saripan Sadi

Hutomo: 1989:18)

Namun, dalam musyawarah Ludruk seJawa Timur yang dilaksanakan di Surabaya pada tanggal 21 s.d 22 Juni 1968 telah merumuskan masa awal Ludruk di Jawa Timur dirintis oleh Pak Santik. (Henri Supriyanto:2018:9) Pak Santik adalah seorang petani yang berwatak lucu (penuh humor) berasal dari Kecamatan Goda, Kabupaten Jombang.

Pada tahun 1907 ia memulai mata pencaharian baru yaitu menjadi pengamen dengan diiringi musik lisan atau musik mulut. Pak Santik kemudian bekerja sama dengan Pak Amir dari Desa Plandi yang bertugas sebagai pengiring musik kendang (*kendhang*) dan Pak Pono yang dalam setiap pertunjukan mengenakan busana wanita dengan sebutan *wedokan* untuk menarik perhatian masyarakat. Masa ngamen yang dicetuskan oleh ketiga seniman ini terjadi pada tahun 1907 sampai dengan tahun 1915. Dalam perkembangan selanjutnya timbullah istilah lerok ngamen yang berasal dari kata *lorek ngamen* (*wong lorek ngamen*). (Sartono:1982)

3.2 Kondisi Kesenian Ludruk di Kabupaten Jember hingga tahun 1991

Pertunjukan ludruk tidak dapat diketahui secara pasti siapa yang pertama kali membawa hingga sampai di Kabupaten Jember. Kesenian ludruk di Kabupaten Jember dipercaya berawal dari sebuah kebudayaan yang dibawa oleh para imigran ke Kabupaten Jember dari wilayah Surabaya, Jombang, Malang dan lain-lain.

Pada awal perkembangannya di Kabupaten Jember. Kesenian ludruk menggunakan sistem tiket, atau yang lebih dikenal dengan sebutan gedongan atau karcisan. Pada sistem gedongan atau karcisan, pertunjukan ludruk diadakan pada ruang tertutup seperti di gedung, ataupun di ruang terbuka semisal di lapangan yang mensyaratkan para penonton untuk membeli karcis apabila ingin menonton pertunjukan.

Seiring dengan perkembangan ludruk, model pertunjukan gedongan atau karcisan kemudian berangsur-angsur berubah menjadi model tanggapan, yakni sistem pertunjukan dimana kelompok ludruk ditanggap oleh seorang tuan rumah yang memiliki hajatan seperti pernikahan, sunatan maupun hajatan lain. Pertunjukan kesenian ludruk di Kabupaten Jember pada dasarnya memiliki dua jenis lakon cerita yang sering dibawakan.

Kedua lakon tersebut yaitu: 1) lakon gedog, yaitu lakon perjuangan seperti lakon Pak Sakera, Sarip Tambak Oso, dan Sogol Pahlawan Sumur Gemuling, yang telah menjadi ciri khas dari kesenian ludruk, 2) lakon fantasi, yaitu lakon buatan sendiri yang

berdasarkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain kedua jenis lakon tersebut juga terdapat jenis lakon tambahan yang sering ditampilkan dalam pertunjukan ludruk, yaitu lakon ketoprak yang merupakan lakon adaptasi dari cerita-cerita yang sering dibawakan oleh kesenian ketoprak, yakni cerita mengenai kehidupan kerajaan.

Pada 1965 terjadi peristiwa Gerakan 30 September 1965 kesenian ludruk dianggap sebagai media propaganda penyebaran ideologi PKI atau corong komunis. Hal ini menyebabkan timbulnya kekhawatiran pemerintah akan keberadaan dari kesenian ludruk. Semenjak peristiwa tersebut, tahun 1965, sampai dengan tahun 1968, di kota-kota dan di desa-desa di Jawa Timur tidak ada pementasan sandiwara ludruk. (Henri Supriyanto:2018:47) Hal ini berdasarkan yang tercantum pada Tap MPRS No.XXV/MPRS/1966.

Pada masa Orde Baru tepatnya tahun 1968, terjadi perubahan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dalam pertunjukan ludruk di Kabupaten Jember. Kebijakan yang diterapkan di antaranya adalah dengan diwajibkannya seluruh seniman ludruk untuk memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota).

Kelompok ludruk tidak diperbolehkan berdiri sendiri melainkan diharuskan untuk berada dalam satu induk, yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta penghapusan kidungan Genjer-genjer yang merupakan salah satu kidungan populer dalam ludruk Jember. Setiap kelompok ludruk akan mendapatkan pengawasan ketat dari pihak TNI dan POLRI. Namun keadaan ini tidak bertahan lama, seiring diadakannya musyawarah seniman ludruk seJawa Timur pada tanggal 21 sampai dengan 22 Juni 1968 sebagai bentuk upaya pemerintah dalam hal penataan kembali perkumpulan ludruk di Jawa Timur.

Memasuki periode 1970 hingga 1980-an kesenian ludruk di Kabupaten Jember diperbolehkan untuk mendirikan kelompok ludruk secara independen atau berdiri sendiri di bawah badan hukum. Perkembangan dalam kesenian ludruk Jember berjalan ke dua arah yang dibagi berdasarkan faktor geografisnya. Kelompok ludruk kawasan Jember Selatan menganut sistem pertunjukan sesuai dengan pakem ludruk *Malangan*, sedangkan ludruk kawasan Jember Utara lebih terbuka kepada berbagai perubahan dan menciptakan ciri khas sendiri sebagai ludruk khas *Jemberan*.

Pada periode 1990-an pertunjukan kesenian ludruk mulai mengalami penurunan intensitas pertunjukan secara signifikan, hal ini dikarenakan dengan bertambahnya

jumlah perkumpulan ludruk yang berdiri yang menyebabkan semakin meningkatnya daya saing dari masing-masing kelompok ludruk.

3.3 Eksistensi Kesenian Ludruk Rukun Trisno di Kabupaten Jember.

Kelompok ludruk Rukun Trisno merupakan satu-satunya kelompok kesenian ludruk yang terletak di Kecamatan Ledokombo. Kesenian ini berasal dari pertunjukan musik yang terletak di Kalibaru, pada periode tahun 1930-an dibeli oleh Arbiyan, seorang kepala desa Sumberlesung, Kecamatan Ledokombo.

Perkumpulan seni milik Arbiyan pada mulanya menyajikan pertunjukan musik *Saronen*. kemudian berkembang menjadi pertunjukan topeng atau yang biasa dikenal dengan sebutan *nanggha' topeng* (nanggap topeng) kemudian berubah menjadi seni *Tabbuen* (tabuhan) yaitu sebuah pertunjukan musik tradisional khas masyarakat Madura. Pada tahun 1945 kelompok kesenian tradisional pimpinan Arbiyan secara resmi beralih menjadi sebuah pertunjukan ludruk dengan nama kelompok ludruk Rukun Trisno.

Pada tahun 1990 kelompok ludruk Rukun Trisno secara resmi terdaftar pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember, ditandai dengan pembuatan kartu tanda anggota (KTA) oleh Tohari/Sutik selaku pimpinan kelompok ludruk Rukun Trisno. Pada bulan November 2018 Akta pendirian ludruk Rukun Trisno yang telah disahkan oleh notaris secara resmi dikeluarkan oleh pemerintah, sesuai dengan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Ludruk Rukun Trisno memiliki fungsi primer sebagai sebuah presentasi estetis, yakni sebuah bentuk seni pertunjukan yang menonjolkan keindahan demi untuk kepuasan penontonnya. Dalam perkembangannya kelompok ludruk Rukun Trisno tidak memiliki anggota tetap, dikarenakan adanya kesulitan regenerasi seniman ludruk di Kabupaten Jember.

Struktur pertunjukan ludruk Rukun Trisno tersusun dari (1) Siaran (2) Tari Remo (3) Kontes (4) Lawak (5) Manasuka (6) Lakon. Berdasarkan rentang usianya yang sudah tua, kelompok ludruk Rukun Trisno memberikan pengaruh dalam berbagai aspek bagi masyarakat sekitarnya, yaitu aspek ekonomi, sosial dan budaya. Keberadaan ludruk Rukun Trisno turut membantu perekonomian para seniman juga pihak yang terlibat didalamnya, selain itu ludruk Rukun Trisno juga berperan sebagai pelestari kebudayaan khas Kabupaen Jember.

4. Kesimpulan

Kesenian ludruk Rukun Trisno merupakan sebuah kegiatan kolektif yang melibatkan komponen masyarakat, baik seniman, pelaku, penikmat, *penanggap*, maupun pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam kegiatannya. Asal mula kesenian ludruk Rukun Trisno adalah berasal dari sebuah kesenian *saronen*, kesenian topeng, *tabbuen* dan terakhir beralih menjadi kesenian ludruk Rukun Trisno. Kesenian ludruk Rukun Trisno pada awalnya menggunakan sistem pertunjukan karcisan yang kemudian berangsur-angsur menjadi pertunjukan keliling dengan sistem *tanggapan* atau undangan.

Terdapat dua faktor penting yang mendukung perkembangan pertunjukan ludruk Rukun Trisno yaitu faktor eksternal dan faktor internal.. Faktor internal meliputi: (1) adanya pendukung ludruk Rukun Trisno, (2) kreativitas seniman, (3) regenerasi seniman ludruk Rukun Trisno. Faktor eksternal meliputi: (1) kondisi sosial dan budaya masyarakat, (2) kegiatan pembinaan. Kesenian ludruk Rukun Trisno memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, yaitu aspek sosial, budaya dan ekonomi. Aspek sosial dan budaya selalu melekat dalam setiap penyelenggaraan pertunjukan ludruk Rukun Trisno. Keberadaan ludruk Rukun Trisno juga tidak terlepas dari adanya peran dari berbagai pihak untuk mengupayakan eksistensi kelompok ludruk Rukun Trisno, diantara adalah pihak kelompok ludruk itu sendiri serta pihak pemerintah.

Daftar Pustaka

1. Buku

- Brandon, James R. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: P4AST UPI, 2003.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT.Gramedia Utama, 1992.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Sartono. *Ceritera Singkat/Sinopsis Seni Ludruk*. Mojokerto: Kasi. Kebudayaan Depdikbud Mojokerto, 1982.
- Supriyanto, Henri. 2018. *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*. Malang: Beranda Kelompok Intrans Publishing, 2018.

2. Majalah dan Artikel

Hutomo, Suripan Sadi, “Anelusur Asal-Usul lan Tegese Tembung Ludrug”. Surabaya: Majalah *Penyobar Semangat*, 1989.

Sutarto, Ayu. “Reog dan Ludruk: Dua Pusaka Dari Jawa Timur Yang masih Bertahan”. Dalam Majalah *Jelajah Budaya: Pengenalan Budaya Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Pemahaman Keanekaragaman Budaya*, Yogyakarta, 2009.